

Gambar Ilustrasi pada Naskah Tua Jawa Diaplikasikan Menjadi Motif Kain Batik Bercerita (*Illustration on Old Javanese Manuscripts Applied as Storytelling Batik*)

Nuning Yanti Damayanti

**Program Studi Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung,
Jl. Ganesha no.10, Bandung, 40132
nydamayanti64@gmail.com**

Abstrak

Perkembangan dan ketinggian budaya suatu bangsa dapat dinilai dari artefak budayanya. Khususnya pencapaian produk budaya komunikasi dan mediana, diantaranya adalah produk seni, simbol-simbol gambar, huruf/tulisan dan bahasa. Bangsa dikategorikan berbudaya tinggi oleh pakar sosiologi dan sejarah apabila sudah memiliki simbol/aksara dan Bahasa. Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku dan etnik, sehingga memiliki peninggalan budaya komunikasi dan media yang sangat beragam dan unik. Tradisi menulis dan menggambar dalam buku banyak ditemukan dalam naskah tua Jawa. Masyarakat Jawa memiliki peninggalan buku dan naskah-naskah yang sangat berharga. Naskah yang menuliskan dan menggambarkan buah pikiran menjadi buku-buku indah yang memuat aksara dan gambar. Beberapa bagian dari naskah tua berupa buku itu memuat gambar-gambar yang memperlihatkan identitas lokal masyarakat Jawa. Hal tersebut juga mencerminkan budaya berpikir dan pencapaian estetika seni masyarakat Jawa. Tulisan ini membahas hasil penelitian yang difokuskan pada gambar bercerita dalam naskah-naskah tua Jawa diterapkan pada kain Batik dengan motif bercerita. Metodologi dan metode penelitian telah dilakukan deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan eksperimentasi visual batik bercerita yang dikombinasikan dengan penjelasan berdasarkan wawancara terhadap pakar Batik. Diharapkan tulisan ini bisa menjadi inspirasi seniman dan desainer untuk memperkaya konsep seni rupa dan desain dalam menciptakan produk-produk Batik yang inovatif yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Kata Kunci: batik, gambar tradisi, naskah tua Jawa,

Abstrak

The development and culture height of a nation's can be assessed from its cultural artifacts. Especially the achievement of communication and media culture products, including art products, image symbols, letters / writing and language. Nation is categorized as highly cultured by sociologists and history if they already have symbols / characters and languages. The Indonesian nation consists of various ethnic and ethnic groups, so it has a very diverse and unique heritage of communication and media culture. The tradition of writing and drawing in books is found in many old Javanese texts. Javanese people have heritage of books and texts that are very valuable. Manuscripts that write and describe thoughts are beautiful books that contain letters and pictures. Some parts of the old text in the form of the book contain images that show the local identity of Javanese people. It also reflects the culture of thinking and the aesthetic achievement of Javanese art. This paper discusses the results of research focused on storytelling in old Javanese texts applied to Batik fabrics with storytelling motifs. The methodology and research method have been carried out qualitatively descriptive using a batik storytelling approach to visualization combined with explanations based on interviews with Batik experts. It is hoped that this paper can inspire artists and designers to enrich the concept of art and design in creating innovative Batik products that are tailored to the needs.

Keywords: Batik, Ancient Images, Ancient Javanese Manuscripts,

PENDAHULUAN

Setiap bangsa di dunia memiliki peninggalan naskah-naskah tua yang sangat berharga, demikian pula bangsa Indonesia memiliki peninggalan sejumlah naskah-naskah tua. Nilai-nilai yang dimuat dalam naskah-naskah tua setiap bangsa memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing, sesuai dengan latar belakang sejarah dan sosiogeografinya. Persamaan yang paling mendasar bahwa naskah-naskah tua peninggalan budaya masa lalu tersebut merekam dan mencerminkan kekayaan berfikir/intelektualitas bangsa penciptanya

Naskah-naskah tua Indonesia hingga saat ini menjadi inspirasi bagi banyak peneliti, sejarawan, dan seniman Indonesia. Naskah-naskah tersebut menjadi sumber pengetahuan mengenai kehidupan dan budaya masa lalu yang tidak pernah ada habisnya bagi pakar-pakar serta ilmuwan dari berbagai negara yang tertarik pada perkembangan kebudayaan manusia. Sesuai dengan perjalanan waktu para leluhur menemukan symbol-simbol sederhana cara berkomunikasi dan informasi sebagai cikal bakal budaya baca tulis. Sebelum huruf diciptakan manusia melakukan komunikasi tertulis melalui gambar. Semakin tinggi berfikir abstrak manusia mereka kemudian mengembangkan gambar menjadi piktograf sederhana akhirnya menjadi symbol huruf, kemudian ketika proses interaksi kultural terjadi secara intensif pada masa-masa kemudian dan memunculkan transformasi tulisan Nusantara. Budaya bertutur mulai direkam dalam budaya tulis diberbagai medium, budaya tulis berevolusi secara terus menerus sesuai dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi manusia pada akhirnya menghasilkan artefak naskah tua (*manuscript*) yang memuat bahasa aksara dan bahasa gambar.



Gambar 1. "Patudiolong "Manuscrip Sulawesi, media kertas daluang, Arjuna Wiwaha, Manuscript Sunda, media bambu, Arjuna Wiwaha, manuscript versi Bali, media daun lontar.
(Adisasmito, Nuning, 2007:71)

Tradisi aksara dan gambar banyak ditemukan dalam naskah tua Jawa. Naskah-naskah yang sangat berharga itu merekam buah pikiran penciptanya sangat unik dan beragam menjadi buku-buku indah yang memuat aksara dan gambar. Beberapa bagian dari naskah tua berupa buku itu memuat gambar-gambar yang bermakna dengan identitas lokal masyarakat Jawa. Hal tersebut juga mencerminkan budaya berpikir dan pencapaian estetika seni masyarakat Jawa pada masanya.

Penciptaan gambar tradisi pada buku yang sangat indah menarasikan tentang nilai-nilai kehidupan masyarakatnya, disesuaikan dengan kebutuhan hidup masyarakat setempat. Naskah tua Jawa memuat tulisan dan gambar menjadi satu kesatuan narasi yang bermakna kadang kala memuat hal-hal yang filosofis. Teknik dan gaya menggambar pada buku-buku tua Jawa, kemudian menjadi cikal bakal gambar ilustrasi dimasa selanjutnya bahkan sampai sekarang. Ilustrasi tradisi Indonesia merupakan bahasa dalam bentuk visual/rupa jadi bukan sekedar pelengkap isi naskah

saja. Tradisi seni ilustrasi bercorak Hindu mencapai puncak ekspresi klasik di Jawa dan berakulturasi menjadi bentuk seni klasik yang bercorak Islam di masa raja-raja Islam Berjaya di Jawa dan Madura. Bentuk seni klasik yang bercorak Islam itu merupakan pengembangan tradisi seni rupa Indonesia-Hindu yang disesuaikan dengan kebutuhan kebudayaan masa Islam. Memuat paparan terjadinya interaksi kultural yang telah terjadi secara intensif yang menjadi cikal bakal seni gambar dan ilustrasi masa kini.

Pada masa klasik Hindu-Budha-Islam naskah Jawa diciptakan dan disusun oleh pujangga/sastrawan yang piawai menggambar, atau bersama ahli gambar/seniman yang memahami bahasa rupa tradisi Jawa. Naskah-naskah tersebut memuat fakta-fakta kehidupan masyarakat Jawa yang menjadi benang merah penghubung masa lalu dan masa kini, bahkan dapat menjadi inspirasi masa depan. Tulisan ini akan membahas gambar-gambar ilustrasi dari naskah tua Jawa, yang diterapkan pada kain motif bercerita melalui tehnik batik. Metodologi penelitian deskriptif kualitatif dengan cara mendokumentasi data primer gambar pada naskah Jawa, dengan menggunakan pendekatan visual yang dikombinasikan dengan penjelasan mengenai ilustrasi naskah tua Jawa yang diterapkan pada motif batik bercerita berdasarkan wawancara dengan pakar dan pembacaan melalui teori Bahasa Rupa Primadi Tabrani. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bahwa dalam perkembangan motif batik mengalami dinamisasi dan inovasi yang memperkaya konsep seni rupa dan desain dalam menciptakan produk-produk budaya khususnya motif batik bercerita

Seni Gambar dan Ilustrasi pada Naskah Tua Jawa konsep Estetik Tradisi sebagai Kekayaan Intelektualitas Bangsa Indonesia.

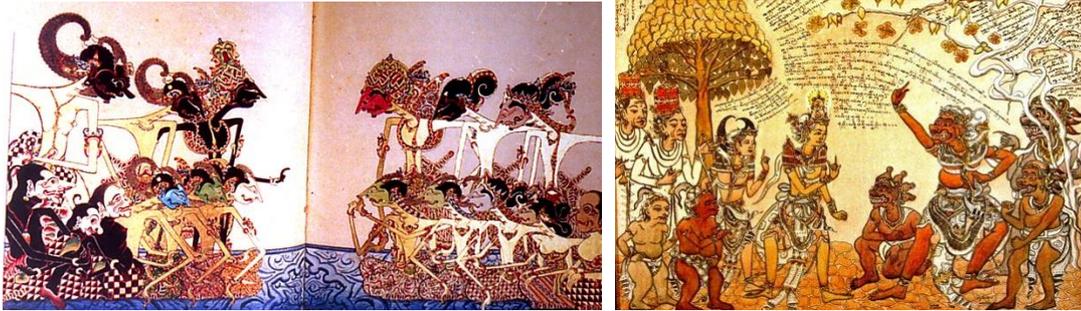
Kebudayaan dan kekayaan berfikir leluhur bangsa Indonesia direkam dalam naskah-naskah tua yang sangat beragam dan tidak ternilai harganya. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang melek aksara, mengerti dan mengenal budaya tulis bahkan mampu menuangkan semua ide, pikiran dan gagasannya serta merekamnya dalam naskah-naskah tersebut. Warisan kekayaan berfikir dan intelektualitas bangsa Indonesia yang terekam dalam Naskah-naskah tua yang masih tersisa dikoleksi museum-museum dan perpustakaan di Indonesia maupun manca negara (Adisasmito, Nuning, 2007:). Artefak budaya tulis terepresentasikan secara signifikan, memperlihatkan kehalusan budi, ketinggian budaya dan kepekaan akan kesenian, wujud visual yang sangat unik tampil dalam naskah-naskah tersebut. (Ann Kumar, *The Writing Traditions of Indonesia*, 1996 : XI). Dinamika dan perkembangan seni gambar tradisi Jawa di Indonesia sangat berkaitan erat dengan budaya tulis/karya sastra dan cara komunikasi dengan “bahasa rupa”. Bahasa rupa dalam pengertiannya yang sangat khusus, tetapi pada umumnya yaitu suatu gambar atau karya visual yang bercerita. Bahasa rupa yang dimaksud adalah untuk karya visual seperti hasil gambar karya lukisan anak-anak, gambar karya manusia primitif, lukisan prasejarah, relief candi, wayang beber, wayang kulit dan wayang golek, gambar ilustrasi tradisi atau modern, gambar periklanan, film, sinetron, dan karya seni visual yang bercerita lainnya. (Tabrani, 2005, h. 21)

Gaya Gambar Ilustrasi Tradisional pada Naskah Tua Jawa periode 1800-1900 an.

Gaya menggambar di Jawa periode tahun 1800 – m1900 an besar kemungkinan dimulai dengan meniru gaya penggambaran obyek relief candi Panataran, Adapun ciri khas gambar tradisional Jawa sangat mirip atau nyaris sama dengan gaya penggambaran Wayang Beber dan dan Wayang kulit. Penggambaran obyek-obyek gambar baik manusia, bintang, tumbuhan dan benda-benda lainnya selalu utuh jarang sekali terjadi pemotongan gambar dan sedangkan manusia dan hewan digambar dari arah samping dan benda-benda lainnya selalu dari diambil dari sudut pandang yang sangat khas karakter benda tersebut. Gaya Gambar Ruang Waktu Datar (RWD), digambarkan dengan cara aneka arah, aneka jarak, aneka waktu. Bahasa rupa pendahulu kemudian berkembang sesuai latar belakang lingkungan masing – masing menjadi bahasa rupa tradisi pada gambar

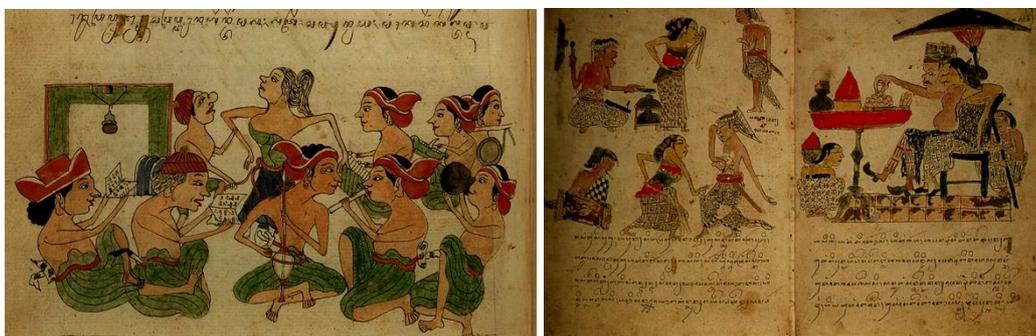
SEMINAR NASIONAL SANDYAKALA 2019

tradisional. Bahasa rupa tradisional secara umum masih lebih dekat dengan bahasa rupa pendahu lu daripada dengan sistem Naturalis Prespektip Momen opname (NPM) yang dianut Barat. Untuk mudahnya kesemuanya disebut gambar tradisi dengan bahasa rupa tradisi. (Tabrani, 2005, h.21)



Gbr.2. Ilustrasi pada Naskah serat Mahbharata versi Jawa dan Bali
Koleksi Museum Perpustakaan Keraton Widya Budaya, Jogjakarta
(Adisasmito, 2007)

Perkembangan seni gambar dan Ilustrasi pada naskah di Jawa kemungkinan diawali dari gambar rajah dan mencapai puncaknya memperlihatkan transformasi rupa dan pengayaan yang terdapat pada naskah-naskah tua Jawa masa Islam – Kolonialis. Gaya ini berkembang berbarengan dengan visualisasi gaya wayang kulit yang berkembang pesat dan sangat populer di Jawa selama beberapa abad. Adapun hasil dari analisis penelitian ini mengenai seni gambar dan ilustrasi pada buku Tradisional Jawa meunjukkan, menunjukkan gambaran interaksi kultural dari berbagai budaya asing pada gambar tradisional Jawa. Para seniman tradisional Jawa mulai menggunakan metoda menggambar cara barat diperkirakan pada akhir 18, tapi juga masih memuat konsepsi paradigm pra Hindu, gambaran pemujaan pada peran leluhur yang bernafaskan masa klasik Hindu dengan munculnya tokoh-tokoh pewayangan Mahabharata, padahal saat itu pemikiran intelektualisme Islam mulai mengakar kuat di Jawa. Namun para seniman pada masa itu tidak meniru gaya Barat secara langsung, karena terjadi proses adaptasi dan pengolahan bentuk, yang dipresentasikan kembali berdasarkan interpretasi para penggambaranya. Proses tersebut menghasilkan suatu gaya baru yang berbeda dengan gaya sebelumnya akan tetapi tetap kaya dengan muatan lokal ke- Jawa-an. Terlihat pada gambar dibawah ini.



Gbr.3. Ilustrasi pada Naskah Serat Pangeran Selarasa (kiri) dan Serat Damar Wulan (kanan)
Koleksi Perpustakaan British Council, London, Inggris



Gbr.4.. Gambar ilustrasi dari naskah Serat Prabu Damar Wulan

Pengaruh gaya modern Barat terhadap gaya menggambar seniman-seniman Jawa sekitar akhir abad 19. Di masa itu bangsa Belanda yang mulai melakukan pendekatan kebudayaan, hal ini disebabkan karena kebangkrutan VOC, kekuasaan VOC diambil oleh pemerintah kerajaan Belanda, kemudian munculnya agresi Prancis di Eropa yang berdampak pula pada negara-negara jajahannya di Asia. Hal penting lainnya adalah terjadinya pengambil alihan wilayah Jawa oleh bangsa Inggris tahun 1811-1815. Inggris melakukan pendekatan kebudayaan pada penduduk pribumi yang cukup berdampak positif pada hubungan diplomatik antara raja-raja Jawa dan Kerajaan Inggris. Ketika wilayah Jawa kembali ke Belanda peluang tersebut membuat perubahan pendekatan penjajahan bangsa Belanda terhadap bangsa pribumi. Kemungkinan pada masa inilah kebudayaan seni rupa Eropa mulai dikenal di Jawa. Para penggambar tradisional Jawa, bersikap terbuka terhadap masuknya kesenian Barat, mereka tampaknya memiliki inisiatif sendiri mempelajari teknik menggambar Barat, seperti teknik perspektif maupun gaya naturalistik dan realistik menggambar Barat. Gambar-gambar ilustrasi tersebut memuat gaya tradisional dan gaya modern.

Proses perkembangan seni gambar dan ilustrasi tradisional pada naskah Jawa diterapkan pada kain batik dimulai pada periode terakhir masa penjajahan. Pada masa itu seniman-seniman Belanda pencinta batik memunculkan gaya gambar/ilustrasi yang diterapkan pada batik yang sekarang dikenal sebagai motif batik Kompeni. Diciptakan oleh pengusaha Belanda di Cirebon pada saat jaman penjajahan dulu. Selain adanya pengaruh modernisasi Barat yang turut memperkaya motif Batik Indonesia, dengan munculnya motif baru yang disebut batik Kompeni yang dibuat oleh seniman dan pengusaha Belanda. Mempengaruhi seniman-seniman batik Jawa yang tertarik pada motif batik kompeni yang semakin dikembangkan baik dalam motif maupun obyeknya, hal ini menunjukkan bahwa seni tradisi batik dinamis dan mengikuti perkembangan zaman serta menyesuaikan dengan keinginan masyarakat. Gambar ilustrasi tradisional pada naskah Jawa diterapkan pada kain batik oleh seniman pembatik dengan menyatukan ke dua gaya tradisi dan modern Barat konsepsi yang ambigu menjadi motif baru yang harmonis.

Adapun ciri motif kompeni adalah biasanya tentang kehidupan tentara kompeni jaman dulu dengan ciri khas membawa bedil/senapan, ada juga tentang kehidupan petani, pedagang. Intinya ciri motif batik kompeni ialah bercerita tentang kehidupan, baik jaman dulu waktu semasa penjajahan Belanda



Gbr. 5. Kain Batik Kompeni yang muncul pada 1800-1900an

Kemudian mempengaruhi seniman dan pembatik Jawa untuk mengembangkan motif Batik baru terinspirasi dari gambar /ilustrasi naskah tua Jawa khususnya ilustrasi Mahabaratha.



Gbr. 5. Batik dengan motif bercerita adegan kisah Mahabharata.



Gbr. 4. Batik dengan motif bercerita Mahabharata adegan Arjuna berperang.

Teknik cara gambar Barat telah diolah diolah sedemikian rupa sedangkan motif gambar disatukan dengan konsepsi lokal dan cara komunikasi bahasa rupa Ruang Waktu Datar (RWD) berdasarkan interpretasi senimannya. Proses ini melahirkan melahirkan motif-motif baru yang bisa disebut sebagai motif *gaya tradisi modern* batik bercerita khususnya yang diterapkan pada kain batik bercerita sebagai inovasi ilustrasi motif Batik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif batik mengalami dinamisasi berdasarkan inovasi para pembatik dan seniman batik yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada masa produk batik diciptakan juga bisa dilakukan sebagai inspirasi masa sekarang dan masa depan.

KESIMPULAN.

Proses perkembangan seni gambar dan ilustrasi tradisional pada naskah Jawa diterapkan pada kain batik dimulai pada periode terakhir masa penjajahan. Selain adanya pengaruh modernisasi Barat turut memperkaya dalam perkembangan motif Batik Indonesia, dengan munculnya motif baru yang disebut batik Kompeni yang dibuat oleh seniman dan kebutuhan pengusaha Belanda dan bisa menerimanya sebagai motif baru yang diminati masyarakat. Mempengaruhi seniman-seniman batik Jawa tyang tertarik pada motif batik kompeni yang semakin dikembangkan baik dalam motif maupun obyeknya, hal ini menunjukkan bahwa seni tradisi batik mengalami dinamisasi dan mengikuti perkembangan serta keinginan masyarakat. Gambar ilustrasi tradisional pada naskah Jawa diterapkan pada kain batik oleh seniman pembatik dengan mengawinkan dua gaya tradisi dan modern Barat konsepsi yang ambigu menjadi motif baru ytradisi modern yang harmonis. Gaya dan cara gambar Barat telah diolah sedemikian rupa disatukan dengan konsepsi lokal berdasarkan interpretasi senimannya. Proses ini melahirkan melahirkan motif-motif baru sebagai motif khusus gaya tradisi modern batik Kompeni, motif batik terinspirasi dari gambar bercerita kejadian atau narasi keseharian KOMPENI Belanda menginspirasi seniman Batik pada masa selanjutnya mengembangkan ilustrasi dalam naskah-naskah tua Jawa dan kemudian diterapkan pada kain Batik dengan motif bercerita. Inovasi dan dinamisasi ini juga bisa dilakukan sebagai inspirasi pengembangan motif batik pada masa sekarang dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arp, Bernard, Gallop, Anabel The, 1991, Golden Letters, Writing Tradition Of Indonesia, the British Library, London and The Lontar Foundation, Jakarta
2. Behrend, T.E., 1990, Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, jilid 1, Museum Jogjakarta, Penerbit Jambatan dan Ford Foundation, Jogjakarta
3. Bodrogi, Tibor, 1972, Art of Indonesia, New York Graphic Society Ltd. Greenwich, Connecticut.
4. Chamber-Loir, Henri & Fathurahman, Omar, 1999, Khazanah Naskah; Panduan Koleksi Naskah-naskah Indonesia Sedunia-World Guide to Indonesian Manuscript Collection, Seri Naskah dan Dokumen Nusantara, Ecole Francaise d'Extreme-Orient & Yayasan Obor Indonesia, Cetakan I, Jakarta.
5. Holt, Claire, 1973, Art in Indonesia: Continuities and Change, New York, Ithaca, Cornell University Press.
6. Hildawaty Soemantri, 1998, Introduction " Indonesian: The Art of Archipelago ", Dalam Indonesian Heritage. Vol.7 Visual Art, Singapore, Archipelago Press.
7. Mc. Glynn, John, H, 1996, Language and Literatur, dalam Writing Tradition, Oral Tradition in Indonesian Heritage Vol.10, Singapore, Archipelago Press.
8. Kumar, Ann and Mc. Glynn, John H., 1996, Illuminations, The Writing Traditions of Indonesia, New York, Published by Weatherhill, Inc. with Lontar Foundation.
9. Lombard, Dennys, 1996, Nusa Jawa : Silang Budaya, Jilid I,II,III, Gramedia, Jakarta.
10. Pegeaud, T H., 1962, Java The 14th Century, a Study in Cultural History, Jilid IV, The Hafue, NY.
11. Soeharto, Aksara, Indonesia Indah 9, 1997, Yayasan Harapan Kita, Perum Percetakan RI, Jakarta
12. Sumardjo, Jakob, 2002, Arkeologi Budaya Indonesia: Pelacakan Hermeneutis-Historis terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan Indonesia, CV. Qalam, Jogjakarta.
13. Tabrani, Primadi, 2005, Bahasa Rupa, Penerbit ITB, Bandung